

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1. Kesimpulan

*Heart of Borneo* (HoB) merupakan instrumen diplomasi lingkungan Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai forum kerja sama konservasi trilateral antara Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam, tetapi juga sebagai kerangka implementasi komitmen lingkungan Indonesia di tingkat nasional. Melalui HoB, Indonesia menerjemahkan komitmen konservasi lintas batas ke dalam berbagai kebijakan, program, dan kegiatan di kawasan Kalimantan pada periode 2015-2019

Dalam aktivitas *preserving*, implementasi diplomasi lingkungan Indonesia tampak melalui upaya memelihara kondisi ekologis kawasan HoB, terutama melalui penelitian keanekaragaman hayati, inventarisasi dan monitoring satwa liar, pengelolaan kawasan lindung, serta penguatan basis pengetahuan ekologis. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berupaya menjaga keberadaan habitat dan biodiversitas sebagai fondasi konservasi ekosistem Borneo.

Dalam aktivitas *protecting*, implementasi diplomasi lingkungan Indonesia tercermin melalui penguatan regulasi, kelembagaan, konektivitas satwa, kapasitas pengamanan kawasan, serta kerja sama lintas batas perlindungan kawasan dan penegakan hukum. Hal ini memperlihatkan bahwa HoB tidak hanya dipahami sebagai komitmen normatif, tetapi juga diwujudkan melalui mekanisme perlindungan yang lebih konkret terhadap ancaman ekologis, termasuk ancaman di wilayah perbatasan.

Dalam aktivitas *restoring*, Indonesia menunjukkan upaya pemulihan terhadap kawasan yang telah mengalami degradasi melalui penyusunan rencana pemulihan ekosistem, restorasi habitat, pemulihan lahan gambut, serta pemulihan ekosistem melalui penanaman intensif, pengkayaan, dan mekanisme alam. Hal ini menegaskan bahwa diplomasi lingkungan Indonesia dalam HoB tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga rehabilitatif, yaitu memperbaiki kerusakan ekologis yang telah terjadi.

Sementara itu, dalam aktivitas *enhancing*, implementasi diplomasi lingkungan Indonesia tampak melalui pengembangan tata ruang berkelanjutan, ekowisata, energi terbarukan, agribisnis berkelanjutan, jasa ekosistem, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan kapasitas sosial-budaya kawasan. Aktivitas ini menunjukkan bahwa HoB juga digunakan Indonesia untuk meningkatkan nilai ekologis, sosial, dan ekonomi kawasan hutan Kalimantan secara berkelanjutan. Dengan demikian, HoB berfungsi untuk menjaga, memulihkan, dan memperkuat manfaat konservasi bagi kawasan dan masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi diplomasi lingkungan Indonesia melalui HoB berlangsung melalui hubungan antara komitmen regional, kebijakan nasional, dan pelaksanaan program di tingkat lokal. Dengan demikian, HoB dapat dipahami sebagai wujud diplomasi lingkungan Indonesia yang dijalankan melalui tata kelola konservasi yang bersifat lintas batas, multi-aktor, dan berkelanjutan, bukan semata-mata sebagai program konservasi domestik biasa.

## **4.2. Saran**

Secara akademik, penelitian selanjutnya dapat memperdalam dimensi Hubungan Internasional dari HoB dengan menyoroti lebih jauh dinamika hubungan Indonesia dengan Malaysia dan Brunei Darussalam, termasuk bagaimana koordinasi lintas batas, peran aktor non-negara, dan tata kelola multi-aktor memengaruhi aktivitas diplomasi lingkungan di kawasan Borneo. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan yang komparatif untuk melihat perbedaan implementasi HoB di masing-masing negara anggota.

Secara empiris, penelitian ini masih banyak bergantung pada dokumen Restranas HoB dan laporan evaluasi 2015-2019. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan melengkapi analisis dengan wawancara, dokumen teknis, atau laporan lapangan agar implementasi program dapat dipahami secara lebih mendalam, terutama untuk kegiatan yang publikasinya masih terbatas.

Secara praktis, pemerintah Indonesia perlu terus memperkuat sinergi antar aktor dalam implementasi HoB, baik antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, pengelola kawasan konservasi, masyarakat lokal, maupun mitra non-negara. Penguatan ini penting agar HoB tidak hanya menjadi kerangka komitmen regional, tetapi juga tetap berjalan sebagai instrumen diplomasi lingkungan yang efektif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem Kalimantan di tengah tekanan pembangunan dan ancaman kerusakan lingkungan.